

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bronkopneumonia didefinisikan sebagai infeksi paru-paru yang penyebabnya bakteri, virus, jamur, atau benda asing yang umum terjadi pada anak kecil. Bronkopneumonia menjadi penyakit utama yang mengakibatkan mortalitas tertinggi pada anak (Fajri & Purnamawati, 2020). Bronkopneumonia adalah infeksi sekunder yang umumnya diakibatkan oleh virus akibat bronkopneumonia yang menyerang saluran pernapasan dan menyebabkan inflamasi pada bronkus serta alveoli. Peradangan bronkus bisa dilihat dari adanya penumpukan sekret yang menyebabkan demam, batuk produktif, ronki, serta mual (Damayanti & Nurhayati, 2019). Bronkopneumonia menjadi salah satu tipe pneumonia yang penyebarannya teratur, tidak merata pada satu maupun lebih daerah lokal dibagian bronkus serta menyebar ke parenkim paru terdekat di area sekitarnya (Yuniar & Kustriyanti, 2023).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan berupaya mengatasi pneumonia anak dan menurunkan kematian balita serta terus mempercepat peluncuran vaksinasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) di Indonesia. Komitmen ini dituangkan dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan dan kemudian diperdalam dalam Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare. Rencana tersebut menekankan pentingnya meningkatkan cakupan vaksinasi PCV, DTP (*Difteri, Tetanus dan Pertusis*)

dan campak hingga di atas 90% di setiap negara bagian. Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen kuatnya untuk semakin menurunkan angka kematian anak melalui perbaikan sistem informasi kesehatan dan penyediaan layanan kesehatan anak yang komprehensif dan terintegrasi di berbagai fasilitas kesehatan (Hardhantyo, & Djasari, 2023).

Menurut Buku Panduan Respirologi Anak IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), pendeskripsian klinis pneumonia terhadap bayi serta anak bervariasi bergantung pada tingkat keparahan infeksi, namun secara umum dibagi menjadi dua yang pertama yaitu gejala infeksi umumnya meliputi demam, nyeri kepala, cemas, Kelelahan, kehilangan nafsu makan, gejala pencernaan seperti seperti mual, muntah, diare, dan terkadang gejala infeksi ekstrapulmoner mungkin muncul. Lalu yang kedua yaitu gejala penyakit pernafasan yang meliputi batuk, sesak nafas, dada terasa sesak, takipnea, pernafasan cuping hidung, lapar udara, erangan, sianosis. Bronkopneumonia merupakan tanda gejala pneumonia yang paling umum pada anak. Secara global, pneumonia menyebabkan 16% dari keseluruhan mortalitas anak di bawah umur 5 tahun, dan menyebabkan kematian. Ditahun 2015, sebanyak 920.136 anak meninggal karena pneumonia. Hingga 85% dari penyakit pernapasan pada anak di bawah usia 2 tahun penyebabnya adalah bronkopneumonia. Rentang usia 2 dan 10 tahun, penyakit ini menjadi lebih jarang terjadi namun bertahan lebih lama (Putri & Dika, 2023).

Peningkatan angka kejadian pneumonia berkaitan dengan faktor risiko bronkopneumonia. Faktor-faktor risikonya meliputi berbagai aspek, seperti

usia, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah (di bawah 2.500 gram ketika lahir), kekurangan pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan, kurangnya vaksinasi terhadap campak, kondisi gizi yang buruk, serta padatnya penduduk. Faktor risiko lainnya yang mungkin termasuk ialah orang tua yang merokok, kekurangan zinc, pengalaman ibu dalam mengurus anak, riwayat penyakit lain seperti diare, penyakit jantung, asma, pendidikan ibu, perawatan anak, kelembapan, pilek, dan kekurangan vitamin A serta polusi udara di luar rumah (Sinaga, 2018).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan pneumonia menjadi alasan utama mortalitas pada anak dibawah lima tahun. Pada data *United Nations Children's Fund*, lebih dari 1.404 anak/100.000 anak menderita pneumonia. Menurut UNICEF, Indonesia termasuk kedalam 10 negara dengan jumlah mortalitas akibat pneumonia tertinggi. Pada tahun 2018, proporsi kematian anak akibat pneumonia berjumlah 16%. Angka terjadinya pneumonia pada anak balita di Indonesia paling tinggi berada di Nusa Tenggara Barat (NTB) serta Nusa Tenggara Timur (NTT) keduanya berjumlah 6,38%, disusul Kepulauan Bangka Belitung 6,05% dan Kalimantan Selatan 5,53%, Provinsi Riau 2,67% (Erliandani et al., 2023). Pada hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, jumlah keseluruhan pneumonia di Jawa Barat ditahun 2018 sebesar 4,7% (4% secara nasional). Prevalensi pneumonia pada anak balita di Jawa Barat sebesar 5,5%, meningkat dibandingkan prevalensi nasional sebesar 4,8% (Bulan, Fathurrahman, Simanjutak & Nurfalih, 2023). Angka klien dengan penyakit bronkopneumonia berdasarkan angka penyakit di RSUD Dr.

Soekardjo Tasikmalaya masuk kedalam 10 penyakit paling terbanyak serta menjadi peringkat ke 5 pada tahun 2021 dengan jumlah 259 penderita (Sumber: Rekam Medis RSUD Dr. Soekardjo, 2021).

Inflamasi pada bronkopneumonia mengakibatkan meningkatnya produksi sekret sehingga timbul gejala klinis yang sudah ada sebelumnya, dan salah satu permasalahan tersebut yaitu bersihan jalan nafas tidak tepat. Bersihan jalan nafas yang tidak efektif mengacu pada tidak mampunya mengeluarkan sekret dari saluran nafas dalam menjaga patensi jalan nafas. Karakteristik bersihan jalan nafas yang tak efektif antara lain batuk disertai penumpukan dahak, sesak nafas, suara nafas tidak normal, atau rongchi. Apabila gangguan bersihan jalan nafas tidak diatasi secepatnya akan menyebabkan komplikasi misalnya pasien merasakan sesak nafas yang parah, akhirnya dapat mengakibatkan kematian (Afrilya & Syeptri, 2024).

Terapi yang digunakan untuk mengatasi bersihan jalan nafas bisa menggunakan terapi non-obat atau terapi komplementer salah satunya yaitu aromaterapi. Aromaterapi merupakan metode terapi yang menggunakan minyak atsiri/esensial untuk membantu memperbaiki dan memperbaiki kondisi fisik dan psikis. Aromaterapi yang kerap dipakai adalah *peppermint* (*Mentha Piperita*). Bahan aktif pada *peppermint* adalah menthol, senyawa organik yang memberikan rasa sejuk saat diterapkan pada mulut atau kulit. Menthol juga berguna sebagai anestesi sementara yang ringan. *Peppermint* memiliki kandungan vitamin A serta vitamin C, juga terdapat mineral. Menthol, komponen aktif utama didalam *peppermint*, berperan menenangkan hidung

hingga memudahkan pernapasan. Bahan utama *Peppermint* Aromatherapy ialah Menthol yang berfungsi sebagai anti radang tenggorokan/pelega tenggorokan (Amelia, 2018)

Kombinasi *massage commond cold* dan *aromaterapi peppermint oil* merupakan alternatif pengobatan untuk bayi penderita ISPA. Hal ini dikarenakan pemijatan membuat tubuh bayi menjadi rileks, menyebarkan molekul *aromaterapi peppermint oil* dan menstimulasi sistem saraf pusat sehingga *aromaterapi peppermint oil* lebih mudah diterima oleh tubuh (Mustikawati & Sari, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sherly Amelia (2018) berjudul “*Aromaterapi Peppermint Terhadap Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Anak Dengan Bronkopneumonia*”. Penelitian ini memanfaatkan metode eksperimen semu (Quasi Eksperimen) dengan desain One Group Pretest-Posttest. Dalam penelitian ini, satu kelompok perlakuan menerima aromaterapi peppermint sebagai perlakuan tunggal. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian aromaterapi peppermint melalui inhalasi sederhana memiliki dampak terhadap masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas pada anak umur 1-5 tahun yang menderita bronkopneumonia, dengan menunjukkan penurunan dalam frekuensi pernapasan serta berkurangnya akumulasi sputum. Meskipun demikian, tidak terdapat perubahan pada kondisi ronki. Studi yang dilaksanakan oleh Mustikawati & Sari (2023) dengan judul "Kombinasi Pijat Bayi Dan Aromaterapi Peppermint Terhadap Percepatan Penyembuhan ISPA Pada Bayi

Usia < 1 Tahun". Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi eksperimen), dengan pendekatan penelitian menggunakan metode kontrol kelompok non-ekuivalen pasca-tes. Hasil penelitian terbukti bahwa kombinasi pijat bayi serta aromaterapi peppermint terbukti efektif dalam mempercepat penyembuhan ISPA pada bayi.

Berdasarkan uraian diatas, aromaterapi *peppermint* yang mengandung aroma mentol terbukti dapat mengurangi produksi sputum berlebih dan dengan dilakukannya *massage commond cold* dapat membantu merangsang kekebalan tubuh sehingga mampu melawan infeksi, sehingga penulis tertarik melaksanakan studi kasus pada pasien bronkopneumonia dengan melakukan penerapan terapi non farmakologis atau terapi komplementer pemberian terapi *aromatherapy peppermint oil* dan *massage commond cold* untuk mengurangi penumpukan sputum pada pasien bronkopneumonia.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah terkait gangguan sistem pernapasan ini adalah "Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada balita dengan Bronkopneumonia Yang Mengalami Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas dengan Pemberian *Aromatherapy peppermint oil* dan *Massage Commond Cold*?".

1.3.Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus diharapkan penulis dapat menerapkan *aromatherapy peppermint oil* dan *massage commond cold* pada pasien bronkopneumonia untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif.

1.3.2. Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien bronkopneumonia dengan pemberian *aromatherapy peppermint oil* dan *massage commond cold* penulis dapat:

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses asuhan keperawatan pada pasien bronkopneumonia.
- b. Menggambarkan pelaksanaan pemberian *aromatherapy peppermint oil* dan *massage commond cold*.
- c. Mampu menggambarkan respon antara dua pasien pasien bronkopneumonia setelah dilakukan tindakan pemberian *aromatherapy peppermint oil* dan *massage commond cold*.
- d. Menganalisis perbedaan dalam penerapan terapi pada kedua pasien bronkopneumonia setelah dilakukan tindakan pemberian *aromatherapy peppermint oil* dan *massage commond cold*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyempurkan Tindakan pemeberian terapi komplementer *aromatherapy peppermint oil* dan *massage commond cold* pada pasien bronkopneumonia.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penulis dapat memperoleh pengetahuan terkait pemeberian terapi komplementer *aromatherapy peppermint oil* dan *massage commond cold* pada pasien bronkopneumonia.

b. Bagi Pasien

Diharapkan pasien dapat menerapkan pemeberian terapi komplementer *aromatherapy peppermint oil* dan *massage commond cold* pada pasien bronkopneumonia

c. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi media pengembangan dan pembelajaran untuk studi kasus dimasa yang akan datang. Serta dapat dijadikan *Evidence Base Practice (EBP)*

Tabel 1.1
Literasi Jurnal Penelitian Sebelumnya

NO	JUDUL	AUTHOR	METODE	HASIL
1.	Penerapan Inhalasi Sederhana Dengan <i>Aromaterapi Peppermint oil</i> Terhadap Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Anak	Joni Prastio, Ida Nur Imamah, Rina Yulianti (2022)	Jenis studi kasus dengan rancangan metode deskriptif. Dilakukan melalui pendekatan pada 2 responden dengan proses keperawatan	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi inhalasi sederhana terhadap pasien anak penderita bronkopneumonia dari hari pertama sampai hari ketiga dilakukan intervensi.
2.	Efektivitas Penggunaan <i>Aromaterapi Peppermint</i> sebagai Upaya Meningkatkan Bersihan Jalan Napas pada Penderita ISPA di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kota Kediri	Awin Latifah Nuur, Endah Tri Wijayanti, Muhammad Mudzakkir (2022)	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus.	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan bersihan jalan napas pada pasien dengan ISPA sesudah pemberian <i>aromaterapi peppermint</i> .
3.	Efektivitas <i>Peppermint oil</i> Pada Balita Dengan Masalah Ketidakefektifan Jalan Napas	Nanda Yunia Pratiwi (2019)	Jenis studi kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus deskriptif.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terapi <i>peppermint oil</i> terbukti efektif untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada klien yang mengalami ISPA.
4.	Pengaruh <i>Pediatric Massage Therapy</i> dengan <i>Common Cold</i> pada Bayi Usia 6- 12 Bulan di PMB Elisa. F Nisak Karangploso Kab Malang	Siti Munawaroh, Reny Retnaningsih, Anik Sri Purwanti (2023)	Desain penelitian ini yaitu pre experimental. Pendekatan yang dilakukan adalah Pretest Posttest Design	<i>Pediatric Massage Therapy</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap bayi usia 6-12 bulan dengan <i>Common Cold</i> /ISPA di PMB Elisa F. Nisak Karangploso. Ini menggambarkan bahwa <i>Terapi Pediatric Massage Therapy</i> bisa menjadi metode yang efektif dalam mengatasi <i>Common Cold</i> /ISPA pada bayi usia 6-12 bulan.
5.	Edukasi Penatalaksanaan	Filomena de Carvalho,	Metode pendekatan yang digunakan	Setelah diberikan obat herbal dan pijat anak tidur

	n <i>Commond Cold</i> dengan Terapi Herbal dan Pijat	Ida Sofiyanti, Agostinha da c. Gomes (2021)	dalam pengadain masyarakat	lebih lama dan juga batuk pilek berkurang.
6.	Pengaruh Kombinasi Pijat <i>Commond cold</i> dan <i>Aromaterpai Eucalyptus</i> Terhadap Lama Penyembuhan Batuk Pilek Pada Balita Usia 4-5 Tahun di Puskesmas Keling II Jepara	Eni Mulyaningsih, Maftuchah1, Mei Lia Nindya Zulis Windyarti (2022)	Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasy eksperiment Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan metode Non-equivalentcontrol group post test.	Berdasarkan hasil penelitian ini ada pengaruh kombinasi pijat <i>commoncold dan aromaterpai eucalyptus</i> terhadap lama penyembuhan batuk pilek pada balita usia 4-5 tahun di Puskesmas Keling II Jepara.
7.	Penerapan Pemberian Kombinasi Mint (<i>Papermint Oil</i>) dan Cairan Dengan Nebulizer Pada Pasien Batuk Asma Bronchiale Di RSUD Ungaran	Ainnur Rahmanti, Ixrofiatul Muarifah (2020)	Desain penelitian ini deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kasus.	Setelah dilakukan terapi dengan penambahan mint (<i>peppermint oil oil</i>) dalam cairan nebulizer sebanyak 1 tetes selama 3 hari terjadi penurunan tingkat frekuensi batuk jarang dengan jumlah batuk 25 kali dalam 24 jam, tidak ada wheezing, dahak mudah keluar, dan tidak ada radang.
8.	Pengaruh Aromaterapi Daun Mint Dengan Inhalasi Sederhana Terhadap Penurunan Frekuensi Pernapasan Pada Penderita Tuberculosis Paru	Annisa Lenggana Sari Harahap (2019)	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan metode quasy eksperimen atau percobaan	Ada pengaruh aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana terhadap penurunan frekuensi pernapasan di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior tahun 2019. Dengan nilai pValue = 0.003.
9.	<i>The Effects of Simple Inhalation using Mint (Mentha Piperita) Aromatherapy on Decreased Shortness of Breath in Lung Tuberculosis Patients</i>	Siti Marlina, Novrika Silalahi, Septa Dwi Insani, Herri Novita Tarigan, Friska Ernita Sitorus (2019)	Jenis desain penelitian yang digunakan adalah Pre Eksperimental dengan desain One Pretest-Posttest	Setelah diberikan inhalasi sederhana menggunakan aromaterapi daun mint (<i>menthapiperita</i>) pada kelompok eksperimen, responden menunjukkan bahwa pernafasannya tidak mengi karena aroma mentol yang terdapat pada daun mint mempunyai sifat anti inflamasi sehingga akan

				membuka saluran pernafasan.
10.	<i>Effects of essential oils on symptoms and course (duration and severity) of viral respiratory infections in humans: A rapid review</i>	Sebastian Prall (2020)	Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (Quasi Eksperiment)	Mengurangi keparahan gejala sinusitis akut dan bronkitis akut, namun tidak mengurangi durasi gejala. Kualitas Pasien. juga membaik secara signifikan.
11.	<i>The Effectiveness of Baby Massage to Reduce Cold Cough Symptoms</i>	Nopita Yanti Sitorus, Nurhaida Br Kaban, Dona Martilova (2022)	Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif dengan pendekatan cross sectional	pijat bayi yang dilakukan pada bayi usia 0-12 bulan efektif meredakan gejala batuk pilek